



Green Finance sebagai Instrumen Strategis Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul

Metta Nur Herliana¹, Nadia Shifanni², Firre An Suprpto³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
125112064042@mhs.unesa.ac.id, 225112064081@unesa.ac.id, 3firresuprpto@unesa.ac.id

Abstract

Climate change and environmental degradation have increasingly challenged the sustainability of tourism destinations worldwide, necessitating financing instruments that balance economic growth with environmental conservation. This study examined the potential of green finance implementation in supporting the development of Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, as a sustainable tourism model, while identifying its contributions to environmental preservation and community welfare. A qualitative descriptive-analytical method was employed, drawing on literature review and documentation of scientific journals, government reports, and regulations related to green finance and sustainable tourism in Indonesia. The findings reveal that Nglanggeran Tourism Village demonstrates remarkable potential as a sustainable tourism destination, underpinned by the ecological richness of its Ancient Volcano, a well-established Community Based Tourism approach, and dynamic multi-stakeholder collaboration. Green finance, channeled through four key instruments green investment, green banking, green bonds, and environment-based corporate social responsibility proves effective in generating integrated impacts across economic, social, and environmental dimensions. Economically, green financing stimulates household income growth and strengthens local small and medium enterprises. Socially, it deepens community participation and institutional capacity in destination management. Environmentally, these instruments actively support area conservation, waste management, and renewable energy adoption. Successful implementation, however, demands genuine synergy among government, banking institutions, private sector actors, and local communities, alongside sustained efforts to improve financial literacy among village stakeholders. Nglanggeran therefore stands as a replicable model for green finance-driven sustainable tourism development across Indonesia.

Keywords: Green Finance, Sustainable Tourism, Tourism Village, Nglanggeran, Community Based Tourism

Abstrak

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan mendorong kebutuhan akan instrumen pembiayaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan pelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi implementasi green finance dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sebagai model pariwisata berkelanjutan, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap jurnal ilmiah, laporan pemerintah, serta regulasi terkait green finance dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi kuat sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang didukung oleh kekayaan ekologis Gunung Api Purba, pendekatan Community Based Tourism, serta kolaborasi multipihak yang telah terjalin. Implementasi green finance melalui empat instrumen utama, yaitu green investment, green banking, green bonds, dan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis lingkungan, memberikan dampak positif yang terintegrasi pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, pembiayaan hijau mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah lokal. Secara sosial, green finance memperkuat partisipasi dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Secara lingkungan, instrumen ini mendukung konservasi kawasan, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan energi terbarukan. Keberhasilan implementasi memerlukan sinergi antara pemerintah, sektor perbankan, perusahaan swasta, dan masyarakat, serta penguatan literasi keuangan komunitas desa wisata.

Kata Kunci: Green Finance, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata, Nglanggeran, Community Based Tourism

1. Pendahuluan

Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan utama pembangunan global yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, meliputi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Peningkatan suhu permukaan bumi, perubahan pola curah hujan, kenaikan muka air laut, serta meningkatnya frekuensi kejadian cuaca ekstrem berpotensi mengganggu keberlanjutan pembangunan di berbagai sektor. Peningkatan suhu global hingga 1,5°C pada periode 2030–2052

Green Finance sebagai Instrumen Strategis Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul

diperkirakan dapat meningkatkan risiko kekeringan, banjir, serta bencana hidrometeorologi lainnya yang berdampak pada aktivitas masyarakat dan pembangunan ekonomi (Alizadeh et al., 2021). Kondisi tersebut mendorong pentingnya penerapan pembangunan berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

Salah satu sektor yang terdampak secara langsung oleh perubahan iklim adalah sektor pariwisata. Sebagai sektor yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan, perubahan pola cuaca, degradasi ekosistem, dan meningkatnya risiko bencana dapat memengaruhi daya tarik destinasi wisata serta kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, aktivitas pariwisata juga turut berkontribusi terhadap peningkatan emisi karbon melalui sektor transportasi, akomodasi, dan berbagai aktivitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu diarahkan pada prinsip keberlanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan tetap sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan (Peeters et al., 2024).

Upaya mewujudkan pembangunan dan pariwisata berkelanjutan memerlukan dukungan instrumen pembiayaan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, *green finance* berkembang sebagai salah satu pendekatan yang mendorong investasi pada kegiatan ekonomi berorientasi keberlanjutan. *Green finance* berperan dalam mendukung inovasi teknologi hijau, pengembangan energi terbarukan, serta berbagai aktivitas yang berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan. Penerapan *green finance* terbukti mampu mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan investasi hijau dan penguatan kualitas lingkungan (Xiong & Dai, 2023).

Penerapan *green finance* menjadi semakin relevan dalam pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi wisata membutuhkan dukungan pendanaan untuk konservasi lingkungan, pengelolaan limbah, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. *Green finance* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap investasi berkelanjutan dan peningkatan kualitas lingkungan melalui pengembangan berbagai proyek hijau (Xia et al., 2023). Dengan demikian, *green finance* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan adalah Desa Wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini dikenal sebagai destinasi berbasis ekowisata yang memanfaatkan potensi alam berupa Gunung Api Purba Nglanggeran dan Embung Nglanggeran dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Pengembangan wisata yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan penerapan konsep *Community Based Tourism* menjadikan Desa Wisata Nglanggeran sebagai salah satu contoh pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Del Chiappa et al., 2018).

Meskipun demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran tetap memerlukan dukungan pembiayaan yang memadai guna menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Sebagian besar penelitian mengenai *green finance* masih berfokus pada sektor industri, energi, dan korporasi, sedangkan kajian yang menghubungkan *green finance* dengan pengembangan desa wisata berkelanjutan masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi implementasi *green finance* dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sebagai model pariwisata berkelanjutan, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji implementasi *green finance* dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai potensi, tantangan, implementasi, serta dampak *green finance* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan dan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan resmi pemerintah, dokumen Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan *green finance*, *sustainable finance*, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai publikasi yang secara khusus membahas Desa Wisata Nglanggeran, *community-based tourism*, dan pengembangan ekowisata sebagai sumber pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *green finance*, pembangunan berkelanjutan, *sustainable tourism*, dan *community-based tourism*. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai laporan kebijakan, regulasi, serta publikasi yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dan implementasi pembiayaan hijau di sektor pariwisata.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mempermudah proses analisis terhadap potensi, tantangan, implementasi, dan dampak *green finance* di Desa Wisata Nglanggeran. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi *green finance* terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan dan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Nglanggeran

Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa berbasis ekowisata yang terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 23 km dari pusat Kota Yogyakarta. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berawal dari kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, Khususnya pada kawasan Gunung Api Purba yang sebelumnya pernah mengalami kondisi gersang akibat minimnya vegetasi dan pepohonan (Husniyah et al., 2024). Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi upaya kolektif masyarakat dalam mengelola potensi alam sebagai destinasi wisata berbasis pelestarian lingkungan.

Seiring perkembangannya, Desa Wisata Nglanggeran menjadi salah satu desa wisata unggulan di Yogyakarta dengan mengusung konsep ekowisata yang menekankan antara pelestarian lingkungan, budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Pasca terjadinya bencana gempa, pemerintah mulai mengubah pola konstruksi bangunan dengan menggunakan material yang lebih aman, modern, dan kokoh seperti besi dan bahan-bahan lainnya yang dianggap lebih tahan gempa. Namun, perubahan ini menimbulkan dilema di masyarakat antara keamanan dan pelestarian budaya karena sebelumnya masyarakat menggunakan bangunan tradisional Rumah Joglo. Oleh karena itu, pengelola desa dan masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam pembangunan infrastruktur agar karakteristik dan keunikan desa tetap terjaga sebagai daya tarik wisata. Keseimbangan antara kearifan lokal dan adaptasi modern menjadi strategi dalam meningkatkan daya tarik wisata yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan dari berbagai daerah (Mukti et al., 2024).

Dalam proses pengembangannya, masyarakat Desa Wisata Nglanggeran secara tidak langsung telah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) sejak tahun 1999 yang ditandai dengan dibentuknya organisasi karang taruna untuk mengelola konservasi Gunung Api Purba. Pasca Gempa Yogyakarta, komunitas kembali aktif dalam membangun kemitraan dengan sektor pemerintah yaitu Kepala Desa dan Dinas Pariwisata Gunung Kidul sebagai penasihat dan terus berkembang hingga ke sektor pemerintah pusat. Kemitraan tersebut terus berkembang hingga melibatkan sektor pemerintah, swasta, dan non-pemerintah. Kemitraan dengan sektor swasta (perbankan) dimulai sejak tahun 2012 dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Keterlibatan pihak NGO di Desa Wisata Nglanggeran baik yang berskala nasional maupun internasional dimulai sejak tahun 2015. Pada tahun yang sama, GAP Nglanggeran mendapatkan penghargaan dari UNESCO dan resmi menjadi anggota dalam Gunungsewu UNESCO Geopark (Budiatiningsih et al., 2024). Desa Wisata Nglanggeran mendapatkan penghargaan dimulai dari CIPTA Award 2011, ISTA 2017, ASTA 2018, dan Top 100 Green Destination dari Global Sustainable Tourism Council (GSTC) 2019, dan masih banyak pencapaian lainnya (Jadesta.kememparekraf, 2022).

Pada tahap awal, pengembangan Desa Wisata Nglanggeran lebih berfokus pada wisatawan ekskursionis melalui penjualan tiket pendakian Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran. Namun, peningkatan kedatangan wisatawan pada tahun 2014 menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat akibat melebihi daya dukung kawasan wisata. Kondisi tersebut mendorong pengelola desa untuk mengubah segmentasi pasar pada wisata edukasi kepada siswa, mahasiswa, dan instansi melalui penjualan paket *live-in*. Perubahan segmentasi pasar tersebut dinilai efektif dalam mengurangi tekanan lingkungan akibat *overtourism* sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat karena bertambahnya *length of stay* wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu, pengelola juga didorong untuk mengembangkan produk pariwisata lainnya secara bertahap seperti Air Terjun Kedung Kandang, olahan kakao Griya Cokelat, dan yang terbaru perencanaan Glamping (Budiatiningsih et al., 2024).

Potensi Desa Wisata Nglanggeran sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Desa Wisata Nglanggeran memiliki berbagai potensi yang mendukung pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Potensi tersebut tidak hanya bersumber dari kekayaan sumber daya alam, tetapi juga didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta tata kelola wisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Wisata Nglanggeran sebagai salah satu model pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia (Nabi et al., 2025).

Dari aspek lingkungan, Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi yang kuat melalui pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik utama wisata. Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran dan Embung Nglanggeran tidak

hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya konservasi yang mendukung keberlanjutan ekosistem lokal. Pengelolaan destinasi dilakukan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan sehingga aktivitas wisata tidak menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang ada. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Nglanggeran tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga diarahkan pada upaya menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai modal utama pengembangan wisata di masa mendatang (Nabi et al., 2025).

Keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran juga ditentukan oleh tingginya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pariwisata. Pengembangan wisata dilakukan melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata sehingga mendorong munculnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Selain itu, partisipasi masyarakat turut berkontribusi terhadap peningkatan dukungan sosial bagi program-program pengembangan wisata di tingkat desa (Manaf et al., 2018; Nyamboke, 2023).

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran diperkuat oleh kolaborasi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata. Hubungan sinergis antara masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintah daerah, akademisi, serta berbagai lembaga pendukung lainnya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Pola kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, serta dukungan kelembagaan yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui tata kelola yang kolaboratif, Desa Wisata Nglanggeran mampu membangun sistem pengelolaan yang adaptif terhadap berbagai tantangan sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki (Manaf et al., 2018).

Selain memberikan manfaat lingkungan dan sosial, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Aktivitas pariwisata menciptakan berbagai peluang usaha yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkembang adalah pengelolaan *homestay* berbasis masyarakat. Keberadaan *homestay* memungkinkan masyarakat terlibat langsung dalam industri pariwisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kunjungan wisatawan. Model *homestay* berbasis masyarakat juga dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan karena berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, serta penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga (Pasanchay & Schott, 2021).

Pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga mendorong tumbuhnya berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi lokal. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal, seperti kuliner, kerajinan tangan, serta produk khas desa yang dikelola oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pelaku wisata, tetapi juga menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih luas. Pemberdayaan UMKM menjadi elemen strategis dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan karena mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal melalui inovasi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas usaha (Purnomo & Purwandari, 2025).

Berdasarkan berbagai potensi tersebut, Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan karakteristik yang kuat sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta penguatan ekonomi lokal mencerminkan bahwa pengembangan pariwisata di Nglanggeran tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan manfaat sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan Desa Wisata Nglanggeran sebagai salah satu praktik terbaik (*best practice*) pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk didukung melalui berbagai instrumen pembangunan, termasuk implementasi *green finance* dalam pengembangan destinasi wisata di masa mendatang (Nabi et al., 2025; Manaf et al., 2018; Purnomo & Purwandari, 2025).

Tantangan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Meskipun Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, proses pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, sosial, maupun ekonomi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi tersebut membuat desa wisata rentan terhadap krisis eksternal seperti pandemi yang dapat menurunkan jumlah wisatawan (Rizki, 2024).

Selain itu, pengembangan sektor pariwisata berpotensi menimbulkan eksploitasi budaya secara berlebihan. Pemanfaatan budaya yang tidak dikelola dengan bijak dapat menurunkan nilai autentisitas dan identitas lokal desa. Kondisi tersebut berisiko mengurangi daya tarik desa sebagai destinasi wisata (Rizki, 2024). Oleh karena itu,

pengelola desa dan masyarakat harus mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

Tantangan lainnya dapat terlihat pada kesenjangan antara kerangka hukum dan implementasi di desa. Dalam implementasinya, pengelolaan desa wisata sudah mengarah pada prinsip tata kelola yang baik, namun dalam aspek transparansi dan akuntabilitas masih perlu diperkuat, terutama terkait pelaporan keuangan dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Yudisetyo et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya memerlukan dukungan infrastruktur dan pembiayaan, tetapi juga tata kelola pemerintahan yang baik, transparan, akuntabilitas, serta partisipasi aktif masyarakat.

Di sisi lain, interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan berpotensi memengaruhi perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial budaya lokal. Peningkatan aktivitas di desa akibat ramainya wisatawan juga berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dan menurunkan keberlanjutan sumber daya alam (D., 2018). Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah *overtourism*. Meskipun peningkatan jumlah wisatawan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah, namun jumlah pengunjung yang melebihi kapasitas daya dukung kawasan wisata dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi situs budaya, serta konflik sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal (Simbolon et al., 2025).

Dengan melihat kondisi tersebut, Desa Wisata Nglanggeran sebagai model pariwisata berkelanjutan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih terintegritas untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini, *green finance* dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat mendukung pembiayaan pembangunan hijau, infrastruktur ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi *green finance* tidak hanya berfungsi sebagai instrument pembiayaan, tetapi juga sebagai strategi untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Implementasi Green Finance dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran

Implementasi green finance di Desa Wisata Nglanggeran dapat diwujudkan melalui empat instrumen utama yang saling melengkapi, yakni *green investment*, *green banking*, *green bonds*, dan CSR lingkungan, yang keseluruhannya membutuhkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Green investment menjadi fondasi awal dari seluruh mekanisme pembiayaan hijau tersebut. Investasi hijau didefinisikan sebagai kegiatan penanaman modal yang berfokus pada perusahaan atau prospek investasi yang memiliki komitmen terhadap konservasi sumber daya alam, produksi dan penemuan sumber energi baru dan terbarukan, serta implementasi proyek air dan udara bersih (Anisah, 2020). Arah kebijakan *green investment* di Indonesia sebagaimana termuat dalam Lampiran Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal telah mencakup pengembangan teknologi ramah lingkungan serta pemberian fasilitas dan insentif bagi investor yang mendorong pelestarian lingkungan hidup (Anisah, 2020). Kebijakan ini membuka ruang bagi Nglanggeran untuk menarik investasi berbasis prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), di mana unsur *Environmental* menyangkut komitmen konservasi alam, unsur *Social* berkaitan dengan pengelolaan hubungan sosial dengan komunitas lokal, dan unsur *Governance* berkaitan dengan standar tata kelola yang transparan (Anisah, 2020). Model *community-based tourism* yang telah diterapkan Nglanggeran sesungguhnya telah memenuhi prasyarat ketiga unsur ESG tersebut secara organik, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai kandidat yang kredibel untuk menerima investasi hijau jangka panjang.

Instrumen berikutnya yang dapat diakses secara langsung adalah *green banking*. *Green banking* didefinisikan sebagai jenis perbankan yang bertujuan melindungi lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan sambil mempertimbangkan semua aspek sosial dan lingkungan (Mir & Bhat, 2022), yang dalam praktiknya menyediakan produk pembiayaan khusus untuk energi terbarukan, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, pertanian hijau, serta proyek infrastruktur hijau lainnya (Mir & Bhat, 2022). Relevansi green banking bagi Nglanggeran terletak pada kemampuannya menjembatani kebutuhan pendanaan riil komunitas wisata dengan sumber modal perbankan yang telah memiliki mandat keberlanjutan. Pembelajaran dari praktik *green banking* State Bank of India dan MayBank Malaysia yang secara aktif membiayai proyek energi surya, pengelolaan limbah menjadi energi, dan pembangunan infrastruktur hijau (Mir & Bhat, 2022) dapat diadopsi oleh perbankan Indonesia melalui produk kredit lunak berbunga rendah untuk pembangunan homestay ramah lingkungan, instalasi panel surya, dan sistem pengelolaan air limbah komunal di Nglanggeran. Landasan regulasinya adalah POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan laporan keberlanjutan secara berkala (Chandra et al., 2022). Dengan demikian, bank-bank yang beroperasi di wilayah DIY sebenarnya sudah memiliki kewajiban untuk menyalurkan portofolio hijau yang dapat diarahkan pada pengembangan desa wisata seperti Nglanggeran.

Untuk pembiayaan infrastruktur hijau berskala lebih besar, instrumen *green bonds* menjadi pilihan yang relevan. *Green bonds* merupakan instrumen keuangan yang mengalokasikan dana khusus untuk proyek berdampak positif terhadap lingkungan, mencakup energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi biodiversitas,

manajemen air, hingga adaptasi perubahan iklim (Cendekiawan & Firmansyah, 2024). Kawasan Gunung Api Purba dengan keanekaragaman hayatinya, Embung Nglanggeran sebagai reservoir air komunal, serta potensi energi surya di area homestay dan fasilitas wisata seluruhnya kompatibel dengan kriteria proyek yang dapat dibiayai melalui skema *green bonds* berdasarkan POJK Nomor 60/POJK.04/2017 (Cendekiawan & Firmansyah, 2024). Meskipun demikian, implementasi *green bonds* di Indonesia masih menghadapi hambatan berupa rendahnya kapasitas lembaga keuangan domestik terhadap instrumen hijau baru, desain institusional yang belum optimal, serta pengaruh kepentingan politik (Cendekiawan & Firmansyah, 2024), sehingga untuk konteks desa wisata, pendekatan melalui *green banking* dan CSR lingkungan lebih realistis dalam jangka pendek, sementara skema *green bonds* dibangun secara bertahap melalui kolaborasi antara pemerintah daerah Gunungkidul, BUMDes Nglanggeran, dan lembaga keuangan.

Dalam jangka pendek, CSR lingkungan dari perusahaan swasta merupakan instrumen yang paling mudah diakses oleh komunitas desa wisata sekaligus pelengkap yang strategis bagi ketiga instrumen *green finance* sebelumnya. Perusahaan yang aktif menjalankan program CSR berbasis lingkungan terbukti memperoleh manfaat berupa peningkatan reputasi, kepercayaan konsumen, dan loyalitas pasar (Susanto & Sirnawati, 2023), yang berarti keterlibatan dalam pelestarian ekowisata bernilai tinggi seperti Nglanggeran justru memberikan nilai strategis jangka panjang bagi perusahaan itu sendiri. Studi kasus program CSR PT Astra Agro Lestari Tbk yang berhasil meningkatkan produktivitas petani sekaligus mendorong praktik pertanian ramah lingkungan di desa-desa sekitar wilayah operasionalnya (Susanto & Sirnawati, 2023) menjadi model yang dapat direplikasi oleh perusahaan-perusahaan di DIY untuk mendanai pengembangan infrastruktur hijau, pelatihan SDM pengelola wisata, dan penguatan UMKM lokal di Nglanggeran. Kewajiban pelaporan keberlanjutan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 turut mendorong perusahaan-perusahaan besar untuk merealisasikan program CSR lingkungan secara lebih terstruktur dan terukur (Chandra et al., 2022), yang membuka peluang kemitraan formal antara korporasi dan komunitas desa wisata secara berkelanjutan.

Keberhasilan seluruh instrumen *green finance* tersebut pada akhirnya bertumpu pada kekuatan kolaborasi multi-pihak. Susanto & Sirnawati (2023) menegaskan bahwa hanya melalui sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan, dan masyarakat dapat tercipta ekosistem keuangan yang benar-benar mendukung keberlanjutan. Pemerintah melalui OJK berperan sebagai regulator kebijakan keuangan berkelanjutan, sebagai dinamisor yang menggerakkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, sekaligus sebagai fasilitator yang menyediakan akses pasar modal dan melakukan revaluasi kelayakan proyek hijau (Chandra et al., 2022). Dari sisi perbankan, Zhang et al. (2022) merekomendasikan agar otoritas perbankan meningkatkan alokasi anggaran untuk proyek energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi, yang dapat diwujudkan melalui produk kredit hijau khusus bagi pengelola desa wisata berkelanjutan di wilayah DIY. Dari sisi komunitas, peningkatan literasi keuangan dan edukasi tentang investasi berkelanjutan merupakan strategi yang harus dijalankan bersamaan dengan dukungan kebijakan dan kelembagaan (Susanto & Sirnawati, 2023), agar pengelola Nglanggeran mampu mengakses, mengelola, dan mempertanggungjawabkan aliran dana hijau secara optimal sebagai fondasi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dampak Implementasi Green Finance di Desa Wisata Nglanggeran

Dampak Ekonomi

Implementasi *green finance* di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan aktivitas pariwisata berbasis lingkungan. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata membuka berbagai peluang ekonomi baru, seperti usaha homestay, jasa pemandu wisata, penyediaan kuliner lokal, penyewaan fasilitas wisata, serta pengembangan produk berbasis sumber daya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata yang memperhatikan aspek lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian alam, tetapi juga mampu menciptakan manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat.

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang mengadopsi pendekatan *community-based tourism* (CBT) memungkinkan masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi wisata. Melalui pendekatan tersebut, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata tidak hanya dinikmati oleh investor atau pengelola wisata, melainkan juga terdistribusi kepada masyarakat melalui berbagai jenis usaha yang berkembang di sekitar destinasi. Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Nglanggeran terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan penguatan kelembagaan, sehingga berperan sebagai instrumen dalam mengurangi kemiskinan di tingkat desa (Suyatna et al., 2024).

Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, implementasi *green finance* juga berkontribusi terhadap pengembangan UMKM lokal. Dukungan pembiayaan yang berorientasi pada keberlanjutan mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai produk unggulan desa, seperti olahan kakao dan coklat Nglanggeran, kuliner tradisional, kerajinan tangan, serta berbagai layanan pendukung pariwisata. Pengembangan UMKM tersebut tidak hanya meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal, tetapi juga memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa *green financing* berpengaruh positif terhadap perkembangan sektor pariwisata melalui peningkatan investasi berkelanjutan yang mampu mendorong

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10330>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pertumbuhan ekonomi lokal serta memperkuat aktivitas usaha masyarakat (Chen et al., 2025). Dengan demikian, implementasi green finance di Desa Wisata Nglanggeran berperan sebagai instrumen pembangunan yang mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan secara bersamaan.

Ekowisata berbasis masyarakat juga terbukti mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan, serta menghasilkan pendapatan melalui berbagai aktivitas wisata seperti jasa pemandu, penyewaan homestay, penjualan cendera mata, dan layanan wisata lainnya (Putri et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata yang dikelola secara berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

Dampak Sosial

Implementasi green finance di Desa Wisata Nglanggeran juga memberikan dampak sosial yang signifikan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengembangan wisata dilakukan dengan pendekatan community-based tourism yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan wisata mencerminkan bahwa pembangunan pariwisata tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat.

Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berawal dari inisiatif masyarakat yang kemudian dikembangkan melalui kolaborasi antara Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki desa (Suyatna et al., 2024).

Tingginya partisipasi masyarakat juga memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap destinasi wisata, sehingga mendorong masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata dalam jangka panjang. Partisipasi masyarakat, kapasitas tata kelola, dan koordinasi kelembagaan merupakan faktor penggerak utama keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran, di mana aspek sosial dan kelembagaan terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan desa wisata dibandingkan faktor lainnya (Hatmaka et al., 2026).

Di samping itu, implementasi green finance turut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai program lingkungan, edukasi wisata, dan pengelolaan destinasi menciptakan proses pembelajaran kolektif yang mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, green finance tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat modal sosial dan meningkatkan kualitas tata kelola destinasi wisata.

Dampak Lingkungan

Implementasi green finance memiliki peran penting dalam mendukung konservasi lingkungan sebagai fondasi utama pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Pengelolaan destinasi dilakukan dengan mengedepankan prinsip ekowisata yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Keberadaan Gunung Api Purba Nglanggeran beserta berbagai potensi alam lainnya menjadi aset utama yang harus dijaga keberlanjutannya agar tetap memberikan manfaat ekonomi dan ekologis bagi masyarakat. Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran didorong oleh kesadaran masyarakat untuk melindungi sumber daya alam dari berbagai bentuk eksploitasi yang berpotensi merusak lingkungan. Kesadaran tersebut mendorong pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek konservasi dan kelestarian ekosistem, sehingga pengelolaan wisata tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada upaya menjaga kualitas lingkungan sebagai daya tarik utama (Affifah, 2025).

Keberhasilan konservasi lingkungan di Nglanggeran juga didukung oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga kawasan wisata serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan lingkungan. Integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah mampu menciptakan solusi konservasi yang lebih berkelanjutan karena melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekosistem (Fakhrudin, 2024).

Selain konservasi alam, implementasi green finance juga mendukung upaya pengurangan limbah sebagai bagian dari pembangunan wisata berkelanjutan. Pengelolaan limbah menjadi aspek penting mengingat peningkatan aktivitas wisata berpotensi meningkatkan volume sampah yang dihasilkan. Pengelolaan limbah merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberlanjutan pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat, sehingga keberhasilan destinasi wisata tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari kemampuannya dalam mengelola dampak lingkungan (Djuwendah et al., 2023).

Pengolahan sampah plastik menjadi produk kreatif terbukti mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus menciptakan daya tarik wisata baru. Program tersebut tidak hanya berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan serta menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Helniana et al., 2024). Lebih lanjut, green financing

berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan investasi hijau, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengurangan emisi karbon, sehingga menjadikannya instrumen yang efektif dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata (Chen et al., 2025).

Dengan demikian, implementasi green finance di Desa Wisata Nglanggeran telah menghasilkan dampak yang saling terintegrasi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan pendapatan masyarakat, berkembangnya UMKM lokal, tingginya partisipasi masyarakat, terjaganya kawasan konservasi, meningkatnya perhatian terhadap pengelolaan limbah, serta terwujudnya keberlanjutan wisata menunjukkan bahwa green finance berperan penting dalam mendukung pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing..

4. Kesimpulan

Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi yang kuat sebagai model pariwisata berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran sebagai aset ekologis utama, ditopang oleh pendekatan *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan wisata, menjadikan Nglanggeran sebagai destinasi yang secara organik telah memenuhi prinsip keberlanjutan dalam dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi sekaligus. Berbagai penghargaan nasional dan internasional yang diraih, termasuk pengakuan sebagai anggota Gunungsewu UNESCO Geopark dan peringkat Top 100 *Green Destination* dari GSTC, membuktikan bahwa pengembangan pariwisata di Nglanggeran tidak sekadar berorientasi pada pertumbuhan kunjungan wisatawan, melainkan pada penciptaan nilai keberlanjutan jangka panjang.

Green finance dapat menjadi solusi pendanaan pembangunan hijau yang strategis dan relevan bagi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Empat instrumen utama *green finance*, yakni *green investment*, *green banking*, *green bonds*, dan CSR lingkungan, secara bersama-sama membuka peluang pembiayaan yang selama ini belum dioptimalkan dalam konteks pengembangan desa wisata. *Green investment* berbasis prinsip ESG membuka akses bagi investasi jangka panjang yang selaras dengan nilai konservasi dan pemberdayaan komunitas lokal. *Green banking* menyediakan produk kredit hijau bunga rendah untuk pembangunan infrastruktur ramah lingkungan seperti homestay berkelanjutan, instalasi energi surya, dan sistem pengelolaan limbah komunal. *Green bonds* berpotensi membiayai proyek-proyek konservasi dan infrastruktur hijau berskala lebih besar secara bertahap. Sementara CSR lingkungan menjadi instrumen yang paling mudah diakses dalam jangka pendek mengingat perusahaan-perusahaan memiliki insentif finansial yang nyata untuk meningkatkan program CSR di destinasi ekowisata bernilai tinggi.

Implementasi *green finance* terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap tiga dimensi pembangunan berkelanjutan secara terintegrasi. Dari sisi ekonomi, pembiayaan hijau mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan UMKM lokal berbasis produk ramah lingkungan, serta penciptaan lapangan kerja baru melalui diversifikasi aktivitas wisata. Dari sisi sosial, *green finance* memperkuat partisipasi dan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, meningkatkan rasa kepemilikan kolektif, serta mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Dari sisi lingkungan, pembiayaan hijau mendukung konservasi kawasan Gunung Api Purba, pengelolaan limbah wisata, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengurangan emisi karbon sebagai fondasi keberlanjutan daya tarik wisata dalam jangka panjang.

Keberhasilan implementasi *green finance* di Desa Wisata Nglanggeran memerlukan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, sektor perbankan, perusahaan swasta, dan masyarakat. Pemerintah perlu menjalankan peran ganda sebagai regulator yang memperkuat kerangka kebijakan keuangan berkelanjutan, sekaligus sebagai fasilitator yang membuka akses pembiayaan hijau bagi komunitas desa wisata. Sektor perbankan didorong untuk mengembangkan produk kredit hijau yang adaptif terhadap kebutuhan pengelola desa wisata, sementara perusahaan swasta perlu memperluas program CSR lingkungan secara terstruktur dan terukur. Di sisi komunitas, penguatan literasi keuangan dan kapasitas tata kelola menjadi prasyarat agar masyarakat Nglanggeran mampu mengakses, mengelola, dan mempertanggungjawabkan aliran dana hijau secara optimal. Dengan kolaborasi yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, Desa Wisata Nglanggeran berpotensi menjadi model percontohan implementasi *green finance* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat direplikasi di berbagai desa wisata lain di Indonesia.

Reference

- Affifah, A. N. (2025). Community Empowerment And Environmental Stewardship In Sustainable Tourism: The Role Of Ecotourism. *Ecotourism And Environment Conservation*, 2(1), 1–19.
- Alizadeh, M., Mirzaei, R., & Dittmann, A. (2021). Climate Change And Its Potential Impacts On Sustainable Tourism Development. *Anatolia*, 32(3), 443–455. <https://doi.org/10.1080/13032917.2021.1886130>
- Anisah, B. R. (2020). Eksistensi Investasi Hijau Dalam Poros Pembangunan Ekonomi Sebagai Bentuk Manifestasi Perlindungan Atas Lingkungan Hidup. *Eksistensi Investasi Hijau Dalam Poros Pembangunan Ekonomi Sebagai Bentuk Manifestasi Perlindungan Atas Lingkungan Hidup*, 8(1), 127–142.
- Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). *KEBERHASILAN PENERAPAN KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS DI DESA WISATA NGLANGGERAN*. 13(1), 123–136.
- Cendekiawan, M., & Firmansyah, A. (2024). PENGEMBANGAN GREEN BONDS DI INDONESIA : UPAYA PEMERINTAH UNTUK MEWUJUDKAN KEUANGAN Pemerintah Indonesia Berkomitmen Untuk Mengembangkan Instrumen Keuangan Berkelanjutan ,

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10330>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Keuangan (POJK) Nomor 60/POJK.14/2017 Tentang Penerbitan Dan Persyaratan Efe. *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, 4(1), 87–100.
- Chen, S., Paramaiah, C., Kumar, P., Khan, S., & Haomu, Q. (2025). Toward Sustainable Tourism: Insights From Green Financing And Renewable Energy. *Energy Strategy Reviews*, 57(January), 101618. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2024.101618>
- Chiappa, G. Del, Usai, S., Cocco, A., Atzeni, M., Chiappa, G. Del, Usai, S., Cocco, A., Atzeni, M., Tourism, S., Chiappa, G. Del, Usai, S., Cocco, A., & Atzeni, M. (2020). *Sustainable Tourism Development And Climate Change : A Supply-Side Perspective To Cite This Version : HAL Id : Hal-02462372 Sustainable Tourism Development And Climate Change : A Supply- Side Perspective.*
- D., S. F. A. W. (2018). *MENJAGA KEBERLANJUTAN DESA WISATA BERBASIS ALAM PURBA MELALUI IDENTIFIKASI ASPEK KOMUNIKASI RISIKO STUDI KASUS DESA NGLANGGERAN, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA.* 166–171.
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability In West Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Eddy Susanto, N. K. S. (2023). PERILAKU KEUANGAN BERKELANJUTAN: DAMPAK INVESTASI SOSIAL DAN LINGKUNGAN. *PERILAKU KEUANGAN BERKELANJUTAN: DAMPAK INVESTASI SOSIAL DAN LINGKUNGAN*, 5(12). <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Fanice Nyamboke. (2023). Community Engagement In Sustainable Tourism Development: Opportunities And Challenges For Local Residents. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf><https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180><https://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001><https://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Herjuna Mai Hatmaka, Ayif Fathurrahman, And A. M. (2026). *KEY DRIVERS OF NGLANGGERAN TOURISM VILLAGE : THE ROLE.* 27(2), 766–779.
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). *Evaluasi Penerapan Eco-Label Dalam Pengembangan.* 14(April), 42–64. <https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa-wisata-nglanggeran>
- Jadesta.Kemendikbud.go.id. (2022). *Desa Wisata Nglanggeran.* In *Jadesta.Kemendikbud.go.id*. <https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa-nglanggeran>
- Julius Adi Chandra, Muktiono, & Rian Sapipto. (2022). *Jurnal Panorama Hukum.* 7, 138–146.
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-Based Rural Tourism In Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned From Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Mir, A. A., & Bhat, A. A. (2022). Green Banking And Sustainability – A Review. *Arab Gulf Journal Of Scientific Research*, 40(3), 247–263. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2022-0017>
- Mukti, A. F., Fauzan, A. A., Murtiningsih, H., Fazah, M. N., Hadzami, M. A., Syahiffah, S. S., Rahmaftria, F., & Pratama, A. R. (2024). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Journal Of Tourism And Creativity*, 8(2), 84. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i2.45413>
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-Based Tourism Homestays' Capacity To Advance The Sustainable Development Goals: A Holistic Sustainable Livelihood Perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37(November 2020), 100784. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Peeters, P., Çakmak, E., & Guiver, J. (2024). Current Issues In Tourism: Mitigating Climate Change In Sustainable Tourism Research. *Tourism Management*, 100(August 2023), 104820. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104820>
- Purnomo, S., & Purwandari, S. (2025). A Comprehensive Micro, Small, And Medium Enterprise Empowerment Model For Developing Sustainable Tourism Villages In Rural Communities: A Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/su17041368>
- Rizki, G. A. (2024). Praktik Demokrasi Ekonomi Di Desa Wisata Nglanggeran. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Simbolon, F. B., Harmain, U., & Sinurat, A. (2025). Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata Untuk Peningkatan Pendapatan Daerah. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(2), 2153–2161. <https://ulilalbabinstiute.id/index.php/PESHUM/article/view/7663>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-Based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study Of 'Governing The Commons' In Rural Nglanggeran, Indonesia. *International Journal Of Community And Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Xia, L., Liu, Y., & Yang, X. (2023). The Response Of Green Finance Toward The Sustainable Environment: The Role Of Renewable Energy Development And Institutional Quality. *Environmental Science And Pollution Research*, 30(21), 59249–59261. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-26430-6>
- Xin Zhang, Zhihui Wang, Xiaobing Zhong, Shouzhi Yang, A. B. Siddik. (2022). Apakah Aktivitas Perbankan Hijau Meningkatkan Kinerja Lingkungan Bank? Efek Mediasi Pembiayaan Hijau. *Journal Sustainability*, 2, 1–18.
- Xiong, Y., & Dai, L. (2023). Does Green Finance Investment Impact On Sustainable Development: Role Of Technological Innovation And Renewable Energy. *Renewable Energy*, 214(May), 342–349. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2023.06.002>
- Yudisetyo, Z. A., Ronaboyd, I., & Puspoayu, E. S. (2025). *OPTIMALISASI DANA DESA BUMDES UNTUK PENGELOLAAN EKOWISATA DI DESA NGLANGGERAN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL Optimization Of Village Funds And Bumdes For Ecotourism Management In Nglanggeran Village, Gunungkidul.*